



**SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN**

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 6 Issue 1, Jan-Jun 2022, pp. 111-130

<https://doi.org/10.32533/06106.2022>

[www.jurnalsukma.org](http://www.jurnalsukma.org)

## **Pengembangan Model Instrumen Penilaian Sikap Bersahabat pada Pembelajaran PPKN di SMP Negeri di Kecamatan Dukun**

**Fitri Haryanti**

*Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*

*email: fitriharyanti78@gmail.com*

### **Abstract**

*The purpose of this study was to find out how teachers measure the value of togetherness, determine the form of the instrument to measure the value of togetherness, and determine the tendency of the value of the student's friendly attitude. This type of research is research and development with a research sample of class IX students of SMP Negeri in Dukun District. Interview and observation techniques are used to find out how teachers measure the value of friendly attitude. The instrument development procedures are: a hypothetical model; Expert validation using Delphi technique,*

*revision I, readability test, revision II, somewhat extensive experiment, revision III, extensive experiment, final instrument and final instrument implementation. The analysis includes: item validity using product moment correlation analysis, reliability testing using Cronbach's Alpha formula, content validity, concurrent validity, and construct validity using factor analysis. The results of the study: the teacher used a journal to measure the value of students' togetherness, the instrument of togetherness value was valid and reliable with 2 indicators containing 16 statement items, and the tendency for the value of friendly attitudes at SMP Negeri SMA in Dukun District was included in the very high category.*

**Keywords:** Student Togetherness, Research and Development, Character Education

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru mengukur nilai kebersamaan, menentukan bentuk instrumen untuk mengukur nilai kebersamaan, dan mengetahui kecenderungan nilai sikap bersahabat siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan dengan sampel penelitian siswa kelas IX SMP Negeri di Kecamatan Dukun. Teknik wawancara dan observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana guru mengukur nilai sikap bersahabat. Prosedur pengembangan instrumen adalah: model hipotetis; validasi ahli menggunakan teknik Delphi, revisi I, tes keterbacaan, revisi II, percobaan yang agak ekstensif, revisi III, percobaan ekstensif, instrumen akhir dan implementasi instrumen akhir. Analisis yang dilakukan meliputi: validitas item menggunakan analisis korelasi product moment, uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach, validitas isi, validitas kebersamaan, dan*

*validitas konstruk menggunakan analisis faktor. Hasil penelitian: guru menggunakan jurnal dalam mengukur nilai kebersamaan siswa, instrumen nilai kebersamaan valid dan reliabel dengan 2 indikator berisi 16 item pernyataan, dan kecenderungan nilai sikap bersahabat di SMP Negeri SMA di Kecamatan Dukun termasuk dalam kategori sangat tinggi.*

**Kata Kunci:** Sikap Kebersamaan Siswa, Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan Karakter

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran merupakan sebuah proses terencana untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara peserta didik dengan guru beserta perangkatnya, antara peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku tertentu pada peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Octviani, 2012:1).

Bagi Akbar dalam Aqib dan Sujak (2012:6), praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill yang bersifat mengembangkan intelligence quotient (IQ) dengan lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan atau ujian. Hal tersebut mengakibatkan pengembangan- pengembangan instrumen penilaian berupa instrumen tes, namun instrumen non tes/ranah afektif kurang mendapat perhatian. Selanjutnya dalam Kurikulum 2013 menekankan kompetensi sikap dan perilaku pada urutan pertama selanjutnya keterampilan serta pengetahuan (Supriati. 2014:1). Hal ini berimplikasi pada perlunya pengembangan instrumen untuk mengukur sikap dan perilaku untuk menilai pelaksanaan pendidikan karakter.

SMP di Kecamatan Dukun sebagai satuan pendidikan memiliki banyak permasalahan terkait dengan penilaian sikap maupun pengembangan nilai-nilai karakter dan budi pekerti.

Dalam melakukan penilaian sikap baik sikap spiritual maupun sikap sosial guru belum menggunakan instrument penilaian sikap yang baku, melainkan menggunakan metode observasi, self-report, penilaian antar teman, dan jurnal yang biasanya belum teruji validitas maupun reliabilitasnya. Dalam membuat program pengembangan karakter, sekolah belum menggunakan alat yang memadai, sehingga rencana kerja cenderung sama dari tahun ke tahun. Sehingga hasilnya belum sesuai harapan stakeholders sekolah. Oleh sebab itu, peneliti mencoba mengembangkan instrument pengukuran nilai sikap kebersamaan agar sekolah sebagai institusi yang bertanggung jawab mengembangkan karakter dan budi pekerti siswa memiliki instrument untuk mengukur sikap kebersamaan yang telah dibakukan. Sehingga dapat digunakan untuk mengukur sikap kebersamaan peserta didik tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis ingin mengembangkan instrumen penilaian sikap kebersamaan yang valid dan baku di SMP Negeri di Dukun Kabupaten Magelang. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah, akan tetapi pada kenyataannya belum maksimal. Masalah sikap (ranah afektif) dirasakan penting oleh semua orang, namun demikian dalam implementasinya dirasa masih kurang. Hal ini disebabkan karena merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif atau menilai sikap tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotorik (Mardapi, 2017, p.122). Hal ini dibuktikan melalui beberapa penelitian sebelumnya bahwa, penilaian sikap oleh guru selama ini hanya menekankan pada penilaian kognitif (ranah pengetahuan), sedangkan penilaian sikap (ranah afektif) dilakukan dengan pengamatan secara sepintas, karena belum ada instrumen penilaian sikap yang baku.

Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2017, p.164). Sedangkan menurut Borg and Gall mengemukakan bahwa, penelitian dan pengembangan (Research and Development)

merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. (Sugiyono, 2017, p.5). Nilai adalah suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Selanjutnya dijelaskan sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar obyek spesifik atau situasi, sedang nilai mengacu pada keyakinan sederhana (Mardapi, 2017, p.126).

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau *research and development* yakni mengembangkan suatu produk baru berupa instrumen non tes untuk mengukur nilai kebersamaan peserta didik dan dilakukan di SMP Negeri di Kecamatan Dukun pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan subjek penelitian peserta didik kelas 8. Jumlah siswa seluruhnya adalah 139 peserta didik.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi untuk mengetahui bagaimana guru mengukur nilai sikap kebersamaan peserta didik dan teknik non tes berupa angket untuk peserta didik yang memuat 16 butir pernyataan faktual untuk mengungkap perilaku dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan dan menggunakan skala Likert. Sedangkan data faktual menggunakan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Dari angket tersebut diperoleh skor yang merupakan data nilai sikap kebersamaan dari masing-masing siswa untuk selanjutnya dilakukan uji validitas butir, reliabilitas, validitas isi, validitas konkuren, dan validitas konstruk.

Langkah-langkah dalam proses penelitian dan pengembangan menunjukkan suatu siklus, yang diawali dengan adanya suatu kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan penyelesaian dengan menggunakan suatu produk tertentu. Menurut Borg and Gall, ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan, yaitu: Penelitian dan pengumpulan data; Perencanaan; Pengembangan draf produk; Uji coba lapangan awal; Merevisi hasil uji coba; Uji coba lapangan (main field testing);

Penyempurnaan hasil uji lapangan; Uji pelaksanaan lapangan; Penyempurnaan produk akhir; dan diseminasi dan implementasi. Jika kesepuluh langkah penelitian pengembangan ini diikuti dengan benar, maka dapat menghasilkan sebuah produk baru pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan yang siap diope-rasikan atau digunakan di sekolah-sekolah (Sukmadinata, 2017, pp.169-170).

Prosedur penelitian dan pengembangan (Research and Development) antara lain: Potensi dan masalah, pengumpulan data desain produk, validasi desain, uji coba pemakaian, revisi produk, uji coba produk, revisi desain, revisi produk; dan produksi masal (Sugiyono, 2015, p.409). Pengembangan instrumen dimulai dari kajian teori tentang nilai percaya diri, pengembangan instrumen dan langkah-langkahnya, pengukuran, pengujian instrumen, karakteristik dan ruang lingkup.

## **B. Makna Kebersamaan dan Pendidikan Karakter**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), arti kebersamaan berasal dari kata sama yang memilih padanan kata seperti kedamaian, harmoni, ketenangan, kesejahteraan, dan lain-lain. Kata kebersamaan biasa digunakan untuk memperjuangkan sesuatu. Hal yang paling besar hasil dari sebuah kebersamaan adalah kemerdekaan negara Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam buku Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan (1962), pembelajaran yang ideal adalah ketika rasa dan karsa seimbang. Artinya, kesuksesan pendidikan tidak hanya prestasi akademik dan kecakapan keterampilan, namun juga rasa (keadaan hati nurani) yang juga baik. Kebersamaan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan solidaritas yang membentuk nilai moral juga mengembangkan etika baik. Kebersamaan dalam lingkungan pertemanan di sekolah mendorong seorang siswa untuk bermoral dan beretika baik dalam kesehariannya.

Menurut Sakjoyo dan Pujiwati Sakjoyo gotong royong merupakan adat istiadat tolong-menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik berdasarkan

hubungan tetangga kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktivitas kerja sama yang lain.

Dari beberapa paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa kebersamaan adalah sebuah ikatan yang terjadi dengan alasan kekeluargaan antar sesama masyarakat hal ini dilakukan lebih dari hanya sekedar kerjasama yang bersifat profesional melainkan untuk kepentingan bersama demi dapat terwujudnya tujuan yang sama dengan orang yang berada di kelompok kita dalam jangka waktu tertentu.

Sikap kebersamaan mempunyai unsur sehati yaitu memiliki tujuan yang sama untuk kepentingan umum. Hal ini akan mempermudah jalan menuju segala hal yang telah direncanakan. Orang yang telah mengatakan sehati dalam berbagai aspek maka akan tercipta sebuah kebersamaan yang harmonis. Tentu kebersamaan harus dibangun bersama-sama. Tidak egois yaitu Kepentingan bersama merupakan salah satu ukuran dimana seseorang termasuk egois atau tidak. Orang yang mengutamakan kebersamaan dapat dikatakan tidak egois. Melihat pernyataan tersebut jelas dalam kebersamaan masing-masing individu harus mengurangi rasa egoisnya untuk menuju tujuan bersama. Kerenahan hati yaitu bertemu banyak orang dengan berbagai karakter yang sangat unik. Ketika berada di lingkungan yang baru kadang membuat kita harus mulai mengenal lingkungan agar tidak terkucikan. Bersifat rendah diri juga membuat seseorang dapat dengan mudah membangun komunikasi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Sikap rendah hati ini dapat menciptakan unsur kebersamaan. Rela berkorban yaitu Orang yang memilih untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak harus mau berkorban dengan segala kosekuensi yang harus diterima oleh masing-masing individu. Semakin banyak orang yang rela berkorban maka akan semakin kuat kebersamaan yang dibangun.

Listyarti (2012: 5-8) mengemukakan bahwa mulai tahun 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter. Ada 18 nilai karakter, yaitu

1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat / Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung Jawab. Nilai karakter tersebut sangat penting bagi pribadi seseorang terutama siswa, karena siswa merupakan penerus bangsa yang sebaiknya tidak hanya perlu pendidikan akademik namun juga perlu kepribadian yang baik dengan melalui pendidikan karakter untuk bekal masa depannya.

Menurut buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ada 4 cara yaitu: 1) Mengintegrasikan kesetiap mata pelajaran, 2) Pengembangan budaya sekolah, 3) Melalui kegiatan ekstrakurikuler, 4) Kegiatan keseharian di rumah. Secara terminologi, menurut Alwisol (2006:8) mengartikan karakter sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Terkait dengan ini, Wynne (1991:45) mengatakan kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan menfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, di mana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku.

Dalam membentuk karakter peserta didik bisa kita implementasikan dalam muatan pelajaran setiap harinya. Sunyoto (2013:1) dalam pembelajaran matematika menyatakan bahwa banyak nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam membentuk karakter siswa, diantaranya adalah nilai kemandirian, kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab. Di samping itu, karakter tersebut juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik karena

melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri (Suyito, 2017).

Tingkat keberhasilan pendidikan karakter di sebuah sekolah perlu dievaluasi melalui instrumen penilaian karakter, dalam hal ini adalah penilaian afektif. Ranah afektif menurut taksonomi Krathwol ada lima, yaitu receiving (attending), responding, valuing, organization, dan characterization (Mardapi, 2012:3). Hal ini menunjukkan bahwa karakter merupakan peringkat tertinggi pada ranah afektif. Pada peringkat ini siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hal ini sangat berkaitan berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial.

Akan tetapi pada kenyataannya instrument yang ada yang digunakan untuk mengukur tingkat nilai kebersamaan peserta didik belum begitu efektif dan memadai. Hal ini disebabkan karena belum ada standar baku instrument yang ditentukan. Selain itu karena keterbatasan pengetahuan guru terhadap instrumen pengukuran tingkat kebersamaan dan kebiasaan guru yang hanya menilai siswanya dari aspek kognitif dan aspek psikomotorik dengan mengesampingkan aspek afektif/sikap. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian melakukan pengembangan mengenai instrumen pengukuran tingkat kebersamaan peserta didik. Instrumen tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kebersamaan peserta didik dan memudahkan guru dalam melakukan pengukuran tingkat kebersamaan.

Evaluasi atau penilaian adalah bagian penting dalam sebuah proses pendidikan. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik dibandingkan dengan kognitifnya, agar hasil yang dilakukan guru bisa benar dan objektif. Salah satu penilaian yang harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai standar penilaian yang sudah ditetapkan para ahli. Salah satu penilaian yang dilakukan adalah penilaian sikap kebersamaan.

Selama ini guru belum bisa menilai sikap kebersamaan

karena tidak adanya instrumen yang bisa digunakan untuk mengevaluasi. Penilaian sikap tidak hanya bisa dilakukan dengan melihat secara langsung. Pada kenyataannya banyak hal yang berkaitan dengan nilai sikap kebersamaan tidak bisa dinilai dengan cara dilihat saja. Untuk itu perlu dikembangkan sebuah instrumen yang bisa digunakan untuk mengukur penilaian sikap sikap kebersamaan pada masing-masing peserta didik. Instrumen yang digunakan sangat berpengaruh pada kualitas penilaian. Instrumen penilaian yang baik akan mampu menggambarkan subjek yang dinilai dengan baik pula. Penelitian dan pengembangan diawali dengan menentukan masalah atau potensi, mengumpulkan informasi, menentukan desain produk, melakukan validasi desain, melakukan perbaikan desain, melakukan uji coba produk, melakukan revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, pembuatan produk masal (Sugiyono, 2016: 409-426).

Pengertian kebersamaan adalah memiliki makna sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan professional biasa. Ciri-ciri sikap kebersamaan diantaranya memiliki semangat persatuan kesatuan, tidak membedakan teman dalam bergaul, gotong royong dalam menyelesaikan masalah di sekolah, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan tidak memaksakan kehendak orang lain. Keakraban menurut Smith Dkk (2000), didefinisikan sebagai ikatan emosional positif dimana didalamnya termasuk saling pengertian dan dukungan. Menurut Argyle & Henderson (1997), yaitu keakraban terjadi pada sebuah persahabatan yang terjalin dengan baik, meliputi orang-orang yang saling menyukai, menyenangkan kehadirannya satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan kegiatan, saling membantu dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasa nyaman dan saling menyediakan dukungan emosional.

Angket dapat digunakan apabila memenuhi syarat validitas dan reliabilitasnya (keabsahan dan keajegannya). Pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi ketika mampu menghasilkan data yang secara tepat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur sebagaimana dikehendaki oleh tujuan peng-

ukuran tersebut (Azwar, 2015, p.8). Selanjutnya Mardapi (2017, p.32) berpendapat, bahwa validitas adalah penafsiran skor tes seperti yang tercantumpada tujuan penggunaan tes, bukan tes itu sendiri. Apabila skor tes yang digunakan ditafsirkan lebih dari satu makna, setiap penafsiran atau pemaknaan harus divalidasi. Sedangkan menurut Arikunto (2008, p.3), dalam pengukuran di dunia pendidikan, kesahihan alat ukur ini menjadi syarat wajib. Untuk menjamin alat ukur valid dan reliabel, pendidik harus teliti dalam pembuatannya, baik pada tahap perencanaan, uji coba, sampai perakitan alat ukur yang siap untuk digunakan. Suatu butir instrumen dapat dikatakan valid jika memberi sumbangan besar terhadap skor total. Dengan kata lain dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika skor pada butir mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi, sehingga untuk mengetahui validitas butir digunakan rumus korelasi product moment (Widoyoko, 2016, p.147).

Sedangkan, validitas konstruk menunjuk pada sejauh mana suatu tes mengukur konstruk yang menjadi dasar penyusunan tes tersebut. Salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk menguji validitas konstruk suatu instrumen non-tes, seperti angket, adalah analisis faktor (Samsi, 1994, p.47). Reliabel memiliki beberapa nama, diantaranya adalah konsisten, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan dan sebagainya. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya yakni jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap objek yang karakteristiknya sama mendapatkan hasil yang relatif sama (Azwar, 2016, p.8).

Berdasarkan paparan di atas maka perlu dilakukan pembakuan instrument pengukuran nilai sikap kebersamaan sebagai salah satu alat untuk mengumpulkan data siswa mengenai sikap kebersamaan. Semoga upaya pembakuan instrument nilai sikap kebersamaan ini dapat memberikan andil pada pengembangan karakter siswa di SMP.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, lingkup penilaian hasil belajar siswa dalam kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Sebagai sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 sejak awal dicetuskan, SMP Negeri di Kecamatan Dukun sudah menerapkan penilaian hasil belajar dalam ranah sikap sesuai panduan penilaian sikap pada Kurikulum 2013.

#### **1. Model Awal**

Dari hasil wawancara dengan guru kelas yang mengampu di kelas 8, diperoleh data, bahwa penilaian sikap dilakukan dengan menggunakan lembar observasi terbuka atau jurnal. Ketika menggunakan lembar observasi terbuka, guru tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi karena guru tidak memfokuskan observasi pada butir-butir perilaku tertentu. Dalam melakukan observasi guru tidak menggunakan instrumen baku melainkan hanya rambu-rambu observasi untuk mencatat perilaku siswa yang “ekstrim” yakni guru menuliskan perilaku siswa berupa perilaku yang sangat baik dan/atau kurang baik yang berkaitan dengan butir sikap yang terdapat dalam aspek sikap spiritual dan sikap sosial termasuk didalamnya sikap dan perilaku sikap kebersamaan.

Setiap catatan memuat deskripsi perilaku yang dilengkapi dengan waktu teramatinya perilaku tersebut, serta siswa diminta membubuhkan tanda tangan. Kegiatan ini dilakukan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan untuk menilai sikap kebersamaan peserta didik dilakukan dengan mengamati peserta didik yang aktif dan berani maju mengerjakan soal PPKN di depan kelas.

Penilaian sikap yang dilakukan oleh guru pada butir nilai karakter sikap kebersamaan peserta didik belum menggunakan instrumen yang baku atau belum valid dan reliabel, sehingga perlu dikembangkan suatu instrumen non tes yang layak dan baku yang dapat digunakan untuk mengukur nilai kebersamaan

peserta didik terkait dengan mata pelajaran PPKN.

Menurut Borg and Gall, ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan, yaitu: Penelitian dan pengumpulan data; Perencanaan; Pengembangan draf produk; Uji coba lapangan awal; Merevisi hasil uji coba; Uji coba lapangan (main field testing); Penyempurnaan hasil uji lapangan; Uji pelaksanaan lapangan; Penyempurnaan produk akhir; dan Diseminasi dan implementasi. Jika kesepuluh langkah penelitian pengembangan ini diikuti dengan benar, maka dapat menghasilkan sebuah produk baru pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan yang siap dioperasikan atau digunakan di sekolah-sekolah (Sukmadinata, 2017, pp.169-170). Sedangkan menurut Sugiyono (2015, p.409), prosedur penelitian dan pengembangan (Research and Development) antara lain: Potensi dan masalah; Pengumpulan data; Desain produk; Validasi desain; Uji coba pemakaian; Revisi produk; Uji coba produk; Revisi desain; Revisi produk; dan Produksi masal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, prosedur pengembangan instrumen dalam penelitian ini dimulai dari penyusunan model awal atau model hipotetik berupa instrumen pengukuran nilai sikap kebersamaan dalam bentuk angket yang memuat 2 indikator sikap kebersamaan yang dipilih dari pendapat para ahli. Jumlah butir dua indikator sebanyak 16 butir.

## **2. Hasil Validasi Ahli**

Sebelum peneliti melakukan uji coba instrumen, peneliti melakukan tahap validasi ahli atau telaah instrumen (Expert judgment). Hasil validasi ahli yang pertama dalam Focus Group Discussion yang melibatkan 3 ahli adalah sebagai berikut: 1) konsep nilai sikap kebersamaan perlu ditambahkan dengan pernyataan negative (menggunakan kata “tidak”; 2) Indikator sudah tepat mengukur nilai sikap kebersamaan sesuai dengan kajian teori; 3) Butir-butir pernyataan tepat sesuai dengan indikator; 4) butir-butir pernyataan sesuai dengan data valensi dan faktual; 5) Beberapa pernyataan belum tepat sesuai dengan kategori positif

maupun negatif; 6) beberapa butir pernyataan menggunakan kata-kata yang tidak tepat; 7) beberapa butir-butir pernyataan belum sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia.

Validasi ahli atau telaah instrumen (Expert judgment) yaitu Mustaqim, M.Pd. selaku pengawas sekolah, Muhammad Sobirin, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Dukun, dan Drs. Amron Awaludin selaku Kepala SMP Negeri 2 Bandongan. selaku kepala sekolah yang ketiganya merupakan ahli dalam bidang pendidikan. Hasil validasi adalah sebagai berikut : 1) indikator tepat mengukur nilai sikap kebersamaan sesuai dengan kajian teori; 2) butir-butir pernyataan tepat sesuai dengan indikator; 3) butir-butir pernyataan tepat sesuai dengan data valensi; 4) terdapat butir-butir pernyataan yang belum tepat sesuai dengan data factual, yaitu terdapat pernyataan ganda dalam satu butir; 5) Terdapat kata “akan” pada butir factual. yang mengaburkan makna factual karena belum dilakukan; 6) Terdapat butir-butir pernyataan yang kurang sesuai dengan kategori positif maupun negatif.

### **3. Uji Coba I (Uji Coba Keterbacaan)**

Instrumen pengukuran yang sudah direvisi berdasarkan dari saran dan masukan para ahli, peneliti memilih 5 peserta didik SMP Negeri Dukun I dan 5 guru dari SMP Negeri 1 Dukun, dan 5 guru dari SMP Negeri 2 Dukun yang dipandang dapat memberikan tanggapan dan gambaran sebagai masukan dengan mengisi angket untuk mengetahui tingkat keterbacaan instrumen pengukuran sikap kebersamaan. Uji keterbacaan ini dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik bisa memahami pernyataan-pernyataan dalam instrumen, dan juga untuk mengetahui tanggapan siswa tentang tampilan instrumen pengukuran sikap kebersamaan dari sudut pandang pemahaman peserta didik. Hasil uji keterbacaan angket sikap kebersamaan peserta didik terkait dengan perilaku peserta didik di kelas tidak ada kendala atau permasalahan sehingga angket ini dapat dan layak untuk

digunakan sampai tahap berikutnya yakni uji coba II dan uji coba agak luas.

#### **4. Uji Coba II (Uji Agak Luas)**

Instrumen pengukuran sikap percaya diri yang sudah direvisi oleh para ahli dan sudah dilaksanakan uji keterbacaan oleh lima siswa, selanjutnya diujikan kepada siswa sebagai responden sebanyak 40 anak. Peserta didik memberikan jawaban terhadap instrumen yang diberikan kemudian diberikan skor sesuai pedoman yang telah ditetapkan, kegiatan berikutnya melakukan uji validitas butir, validitas isi, dan uji reliabilitas terhadap butir-butir pernyataan valid.

#### **5. Uji Validitas Butir**

Pada kegiatan uji validitas butir, data hasil uji coba II selanjutnya dilakukan perhitungan validitas butir dengan rumus product moment menggunakan program SPSS 20.0. Dari secara keseluruhan dari 16 butir pernyataan ada butir dinyatakan valid atau dapat dipakai dan butir dinyatakan tidak valid atau tidak dipakai. Dari ketiga butir yang tidak terpakai tersebut karena nilai korelasi (rhitung) kurang dari  $r_{Tabel}$  yaitu 0,361 pada taraf signifikansi 5% dan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Adapun butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid atau tidak dipakai yaitu butir nomor 1, 5 dan 15.

#### **6. Uji Reliabilitas**

Untuk mengetahui reliabilitas butir-butir soal dalam uji reliabilitas ini menggunakan 16 butir pernyataan yang valid dan butir pernyataan yang tidak valid tidak diikutkan dalam perhitungan. Dalam menghitung nilai reliabilitas, peneliti menggunakan rumus Cronbach's Alpha dengan program SPSS 20.0 For Windows. Hasil uji reliabilitas dari 16 butir pernyataan tersebut diperoleh data sebagai berikut.

## Case Processing Summary

Cases		N	%
	Valid	138	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	138	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.742	16

Dari hasil perhitungan uji reliabilitas 16 butir pernyataan tersebut, dihasilkan nilai koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,726. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Alpha Cronbach lebih dari 0,700. Berarti instrumen pengukuran yang dibuat dan yang telah diujikan dapat dinyatakan reliabel dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena hasil perhitungan uji reliabilitas yang diperoleh adalah 0,724 atau lebih dari 0,700.

Dari 16 butir pernyataan yang diujicobakan terdapat 3 butir pernyataan yang tidak valid yang mempunyai nilai Rxy kurang dari 0,361 dan nilai sig (2) lebih dari 0,05 yaitu pada butir valensi nomor 1, 5, serta pada butir faktual nomor 15. Ketiga butir pernyataan yang tidak valid tersebut dibuang dan tidak digunakan lagi dalam uji berikutnya.

Dilakukannya uji coba luas ini dimaksudkan untuk memvalidasi konstruk butir dan reliabilitas instrumen. Responden yang digunakan dalam ujicoba luas ini sebanyak 205 siswa yang merupakan peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Dukun. Analisis yang digunakan untuk mengetahui validitas konstruk butir instrumen sikap kebersamaan adalah dengan analisis faktor dengan menggunakan SPSS Statistics 20,0. Tujuan dari analisis faktor ini adalah untuk mereduksi data dan juga untuk menginterpretasikan variabel baru yang akan terbentuk (Sutopo & Slamet, 2017: 167).

## 7. Uji Validitas Konstruk

Pengujian dengan validitas konstruk dilakukan untuk mengetahui nilai angka Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy dan Bartlett's Test of Sphericity, serta muatan faktor yang dimiliki pada setiap butir. Analisis faktor terhadap data adalah uji kelayakan variabel, yaitu dengan melihat nilai yang dihasilkan pada tabel KMO dan Bartlett's Test of Sphericity. Jika nilai KMO yang didapat lebih dari 0,5 maka variabel dinyatakan layak dan bisa dianalisis pada tahap selanjutnya.

Adapun hasil yang didapatkan dari output KMO and Bartlett's Test of Sphericity dengan Chi-Square 353,627 terhadap 16 butir pernyataan yang layak sebagai berikut:

Tabel 3. KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.732
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	353.627
	df	120
	Sig.	.000

Dari hasil output uji analisis faktorial yang dilakukan pertama diperoleh data KMO-MSA dan Bartlett test of sphericity sebesar 0,732 dengan signifikansi 0,000 dan Chi-Square 353,627 Derajat kebebasan diketahui adalah 0,120. Nilai ini berarti matriks korelasi bukan merupakan matrik identitas sehingga analisis faktor dapat dilanjutkan.

Selanjutnya untuk mengetahui adanya korelasi antar butir atau variabel independen dapat diperoleh pada tabel Anti-Images Matrices dengan nilai MSA (Measure of Sampling Adequacy) yang kisaran nilainya antara 0 sampai 1, dengan ketentuan : (1) MSA = 1, variabel dapat diinterprestasikan bahwa variabel tanpa kesalahan oleh variabel yang lain, (2) MSA > 0,5 variabel masih diprediksi dan dianalisis lebih lanjut dengan analisis faktor, (3) MSA < 0,5 atau mendekati 0, variabel tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut sehingga harus dikeluarkan atau variabel tersebut harus dibuang.

Dalam tabel Anti Image Correlation semua variabel mempunyai nilai MSA di atas 0,5. Karena tidak ada nilai KMO-MSA yang kurang dari 0,5 maka tidak ada item yang direduksi, dengan kata lain semua item dapat dilanjutkan pada analisis tahapan berikutnya.

Kemudian melihat nilai tabel Communalities, untuk menunjukkan seberapa besar sebuah variabel atau item dapat memberikan kontribusi terhadap faktor atau seberapa besar item tersebut dapat menjelaskan faktor. Dari tabel Communalities dapat dilihat bahwa jumlah butir yang berjumlah 16 butir, sejumlah 13 butir dapat menjelaskan faktor.

Dari data ini diperoleh nilai akar karakteristik (*eigen values*) sebanyak 13 faktor. Dari data komunalities menunjukkan seberapa besar sebuah variabel dapat menjelaskan factor. Diperoleh data Sebanyak 16 butir yang dianalisis dihasilkan 13 faktor. Pernyataan ini dapat dilihat pada tabel Total Variance Explained. Nilai faktor eigenvalue yang diambil adalah yang lebih dari 1. Faktor 1 nilai eigenvalue sebesar 1,711 dengan variance sebesar 10,693 %. Faktor 2 nilai eigenvalue 1,412 dengan variance 8,826 % dan seterusnya. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa semua variable dapat menjelaskan factor.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan tentang pengembangan instrumen pengukuran sikap kebersamaan peserta didik SMP Negeri dan Swasta di Kecamatan Dukun Tahun Pelajaran 2021/2022, sebagai berikut: (1) Guru mengevaluasi sikap kebersamaan peserta didik selama ini dari penilaian guru yang dapat bersifat subyektifitas atau hanya melihat secara kasat mata dari perilaku siswa tanpa menggunakan instrumen pengukuran yang valid dan baku, (2) Telah dikembangkan instrumen pengukuran sikap kebersamaan peserta didik, sesuai tahapan: (a) Instrumen terdiri atas 2 indikator. (b) Instrumen pengukuran dijabarkan dalam butir pernyataan sebanyak 16 butir. (c) Instrumen telah melalui tahapan

pembakuan, memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, yang hasilnya: Uji Validitas Butir (Nilai Rxy hampir semua > rtabel dan Nilai Sig. < 0,05), dari 16 butir pernyataan dinyatakan valid. Uji Reliabilitas diperoleh hasil perhitungan 0,742 atau lebih dari 0,700; Uji Validitas Konstruk, dihasilkan Nilai KMO sebesar 0,732; Diperoleh 13 faktor yang terbentuk yang mampu menjelaskan variable, dan (3) Rata – rata tingkat kebersamaan peserta didik SMP Negeri dan Swasta di Kecamatan Dukun adalah 98,65 dan termasuk kategori sangat tinggi.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Carlos. (2000). "Rational Philanthropy and Cultural Capital." *Journal of Cultural Economics* 24 (2): 135–46. <https://doi.org/10.1023/A:1007639601013>.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Penulisan Butir Soal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Depdiknas. (2008). *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Depdiknas. (2008). *Rancangan Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. Ulibarri,
- Zuhaili, Wahbah az-. (1985). *Al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuhu*. 2nd ed. Vol. II. Beirut: Dār al-Fikr.
- Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar ISSN: 2087-412X Volume 10, No 1, September 2017: 1-7 ISBN: 977-208-7412-00-7 IVCEJ, Vol 2 No 1, Tahun 2019 p-ISSN: 2615-4684 e-ISSN: 2615-6938
- Utami, Silmi Nurul. Indonesian Values and Character Education Journal |29 Ki Hajar Dewantara Kompas.com dengan judul "Manfaat Kebersamaan di Sekolah", <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/10/110000469/manfaat-kebersamaan-di-sekolah>.

- Kemendikbud. (2013). Pedoman penilaian pencapaian kompetensi peserta didik SMP. Direktorat Jendral Pendidikan Menengah.
- Sugiyono (2010). Metode penelitian Pendidikan Bandung: Alfabeta
- Sustiawati. (2017). IVCEJ, Vol 2 No 1, Tahun 2019 p-ISSN: 2615-4684 e-ISSN: 2615-6938 Indonesian Values and Character Education Journal |29
- Suyito (2017). IVCEJ, Vol 2 No 1, Tahun 2019 p-ISSN: 2615-4684 e-ISSN: 2615-6938 Indonesian Values and Character Education Journal |29
- Muslich (2011); 1. IVCEJ, Vol 2 No 1, Tahun 2019 p-ISSN: 2615-4684 e-ISSN: 2615-6938 Indonesian Values and Character Education Journal |29 KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- Sugiyono. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar ISSN: 2087-412X Volume 10, No 1, September 2017: 1-7 ISBN: 977-208-7412-00-7
- Mardapi, D. (2012). Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Nusa Medika
- Mardapi, D dan Setiawan, A. (2018). Penilaian Afektif. Yogyakarta: PT Nuha Medika.
- Permendiknas. (2014). No 104 tentang Pedoman Penilaian.